

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, dalam artian, peran dari Pendidikan ialah mentransformasikan Pendidikan, keterampilan, serta nilai-nilai. Dengan pemahaman yang telah dimilikinya manusia mampu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimilikinya (Wahyuna & Chaer, 2020). Sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu: “Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. (Depdiknas, 2003).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, hal itu dikarenakan potensi akal yang menjadikannya beda dengan makhluk lain (Maidiantius, 2014). Potensi tersebut sangat banyak dan bervariasi, diantaranya yaitu: potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*). (Permadi et al., 2020). Menurut Ary Ginanjar, SQ merupakan landasan dalam memfungsikan IQ dan SQ agar

dapat bekerja secara optimal dan efektif. IQ yang tinggi memungkinkan seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang maksimal, sedangkan EQ berfungsi dalam membantu manusia dalam mengelola emosinya sehingga mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan manusia lainnya. SQ merupakan kecerdasan spiritual yang dimana kecerdasan ini berfungsi dalam membentuk sikap jujur, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, serta menjunjung nilai-nilai moral dan akhlak mulia sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia dalam membangun hakikat dari sebuah kebenaran. Hal tersebut menjadikan manusia senantiasa hidup dalam cinta, ikhlas dan ihsan yang semua mengarah pada penciptanya (Umiarso, 2016). Pandangan Nafis dalam Permadi, kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia cerdas dalam memeluk agama kepercayaannya saja. Tetapi juga, kecerdasan spiritual lebih pada penekanan konsep yang berhubungan dengan cara manusia mengelola dan mengamalkan nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. (Permadi et al., 2020). Dasar-dasar kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia dalam pengendalian nafsu yang bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Nilai-nilai yang diakomodir oleh kecerdasan spiritual sarat dengan keagamaan, karena, SQ ialah pencarian suatu makna agar hidup lebih baik. SQ harus diasah sejak dini. Ketika seorang anak terlahir milyaran saraf dan sel otak yang berhubungan satu sama lain yang berupa synap. Untuk memaksimalkan hal tersebut diperlukan rangsangan-rangsangan

yang biasa kita kenal dengan istilah stimulus dan respon (Utama, 2018). Pada fase ini orang tua harus memberikan perhatian lebih pada anak, karena pada masa kecil anak masih belum mampu mengekspresikan sesuatu secara tepat. Oleh karenanya, stimulus respon positif dan orang tua akan menghasilkan hasil yang positif pula dalam masa tumbuh kembang anak (Syahnaz, 2023).

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan pencerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin meningkat usaha belajar, maka semakin baik pula prestasi belajarnya. Tetapi pada dasarnya ada dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal berasal dari diri siswanya, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar adalah kecerdasan. Selama ini, yang namanya “kecerdasan” senantiasa dikonosasikan dengan “Kecerdasan Intelektual” atau yang lazim dikenal sebagai IQ saja (Intelligence Quotient). Namun pada saat ini, anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya tertumpu pada dimensi intelektual saja sudah tidak berlaku lagi. Selain IQ, manusia juga masih memiliki dimensi kecerdasan lainnya, diantaranya yaitu : Kecerdasan Emosional atau EQ (Emotional Quotient) dan Kecerdasan Spiritual atau SQ (Spiritual Quotient) (Haryo, 2015).

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata Pelajaran pendidikan agama Islam yang mengandung pengertian pengetahuan pendidikan dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam

Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, mengatur hubungan dengan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri (Fitri, 2017).

Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah siswa dalam memahami makna nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya buruk masyarakat modern. Apabila manusia memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka manusia tersebut akan berada dalam budaya spiritual yang rendah juga. Hal tersebut ditandai dengan sikap materialisme, egoisme diri yang sempit, kehilangan agama dan komitmen yang rendah. Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama Islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu Islam saja, tapi untuk semua manusia tanpa melihat latar belakang agama atau bangsa. (Danah Zohar & Ian Marshall, 2007)

Oleh karena itu, sebagai manusia harus dididik untuk mempunyai beberapa kecerdasan dalam dirinya agar tidak tumbuh menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam diri siswa sejak dini. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan untuk membentuk perubahan

sikap dan perilaku siswa, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti (Handayani, 2019)

Namun, di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih bervariasi. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru belum sepenuhnya konsisten, dan terdapat perbedaan tingkat kecerdasan spiritual di antara siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual siswa terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa (Lestari, 2021; Fitriani, 2020). Namun, belum banyak penelitian yang memfokuskan pada tingkat kecerdasan spiritual siswa secara deskriptif dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Dengan mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual siswa, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di SMP Islam Nurussalam Al Khoir tentang Pengaruh kecerdasan Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Sukoharjo.
2. Belum optimalnya penanaman nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.
3. Rendahnya perhatian terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa secara individu.
4. Kurangnya data empiris mengenai keterkaitan antara tingkat kecerdasan spiritual dan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa di sekolah tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah yang diteliti dan mengingat permasalahan diatas cukup luas, maka diperlukan adanya suatu pembatasan masalah. Hal-hal yang membatasi penelitian ini meliputi “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo ”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana deskriptif kuantitatif kecerdasan spiritual siswa dan hasil belajar Akidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskriptif kuantitatif kecerdasan spiritual dan hasil belajar Akidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual siswa dengan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran

Akidah Akhlak di SMP Islam Nurussalam Al Khoir Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, Menambah literatur tentang kecerdasan spiritual dan hasil belajar dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dan bermanfaat kedepannya

2. Manfaat Praktis

Setelah di ketahui hal-hal yang dituliskan dalam penelitan,maka diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi

a. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada guru agama dan pihak sekolah untuk meningkatkan strategi pengajaran dan pembinaan spiritual siswa, juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan sekolah

b. Peneliti

Menjadi perantara dalam mendapatkan ilmu dan pengalaman baru serta menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut. Dapat

menambah wawasan dan digunakan ketika telah terjun di dunia pendidikan secara langsung.

c. Siswa

Membantu siswa dalam hal mengatasi masalah atau hambatan saat belajar di sekolah maupun diluar sekolah. Dapat memberikan pandangan bahwa bimbingan guru bukan suatu yang buruk dan mengerikan.